

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN *TAHFIDZUL QUR'AN* (MENGHAFAL AL QUR'AN) DI PONDOK PESANTREN AL HUSAIN MAGELANG

MANAGEMENT OF LEARNING TAHFIDZUL QUR'AN (MEMORIZING AL QURAN) IN AL HUSAIN MAGELANG ISLAMIC BOARDING SCHOOL

Oleh: Indra Keswara, Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, indrarawajitu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran *tahfidzulqur'an* (menghafal Al Qur'an) di Pondok Pesantren Al Husain Magelang yang meliputi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data, dengan tahapan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan program pembelajaran *tahfidzul qur'an* dengan cara mengadakan rapat. Tujuan rapat tersebut adalah untuk memutuskan, tujuan pembelajaran, standar kompetensi, instruktur/ustadz, dan kebutuhan sarana prasarana santri tahfidz. (2) Pelaksanaan program pembelajaran *tahfidzulqur'an* dilaksanakan di asrama masing-masing. Setiap pertemuan menghabiskan waktu 75 menit. Metode yang digunakan dalam mengaji tahfidz yaitu, sorogan setoran dan sorogan nderesan. (3) Evaluasi program pembelajaran *tahfidzul qur'an* dilakukan dengan dua cara yaitu, evaluasi internal dan evaluasi eksternal. Evaluasi internal dibagi menjadi dua yaitu evaluasi guru dan evaluasi santri. Sedangkan evaluasi eksternal untuk mengetahui apakah program *tahfidzulqur'an* sudah sesuai harapan wali santri atau masih jauh dari harapan.

Kata kunci: Manajemen program, pembelajaran *tahfidzul qur'an*

Abstract

This study was aimed to describe the management of learning TahfidzulQur'an in Pondok Pesantren Al-Hussain Magelang included about planning, implementation, and evaluation. Data collecting technique used an observation, interview, and documentation. Data Analysis technique in the some stages, they were data reduction, a data display, and conclusion drawing / verification. The results showed that: (1) planning program of learning Tahfidzul Qur'an was done by making a meeting. The purpose of the meeting was discussing and determining about learning objectives, competency standards, instructors/teachers, and students infrastructure needs. (2) The implementation of learning programs implemented in each Islamic boarding school. it would take around 1 hour fifteen minutes. The method in Tahfidz Al Quran used sorogan (3) Evaluation of the learning program Tahfidzul qur'an was done in two ways, namely; internal and external evaluation. Internal evaluation was divided into two steps, they were the teacher and students evaluation. Besides that, the external evaluation aimed to know whether the program Tahfidzulqur'an had matched with the parents' expectations.

Keywords: learning management, learning Tahfidzul qur'an

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah hak setiap warga negara. Hal ini tercantum dalam pembukaan UUD 1945 pada alinea ke empat yang berbunyi:

Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap

bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial,

maka disusunlah Kemerdekaan Kebagsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia, yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada : Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam pembukaan UUD 1945 tersebut pemerintah memiliki tugas untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, langkah pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah dengan memberikan fasilitas kepada masyarakat agar dapat belajar, hal ini dapat dilakukan dengan cara menyelenggarakan pendidikan. Oleh karena itu pendidikan menjadi hak setiap warga negara, warga negara tidak sekedar mendapatkan pendidikan saja, tetapi juga harus mendapatkan pendidikan yang bermutu . Dijelaskan dalam Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Bab IV Pasal 5 bahwasanya “setiap warga mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengadakan pendidikan nonformal dalam bidang keagamaan islam. Dalam menstransfer ilmu-ilmu dari ustadz ke peserta didik atau santri, pondok pesantren memiliki dua program yaitu program madrasah diniyyah untuk pembelajaran kitab-kitab dan program TPQ untuk pembelajaran cara baca Al Qur'an yang benar dan fasih. Bahkan dewasa ini, banyak pondok pesantren ataupun madrasah yang menyelenggarakan program menghafal Al Qur'an (*tahfidzul qur'an*).

Menghafal Al Qur'an merupakan suatu aktifitas yang sangat mulia dimata Allah Swt, menghafal Al Qur'an sangat berbeda dengan menghafal kamus atau buku, dalam menghafal Al Qur'an harus benar tajwid dan fasih dalam melafalkannya. Jika penghafal Al Qur'an belum bisa membaca dan belum mengetahui tajwidnya maka akan susah dalam menghafal Al Qur'an. Bahkan mungkin ditengah majunya ilmu pengetahuan dan teknologi muncul upaya pemalsuan dalam segala bentuk terhadap isi ataupun redaksi oleh orang kafir. Semua pemalsuan tersebut adalah salah satu upaya menentang kebenaran Al Qur'an. Salah satu upaya untuk menjaga kemurnian dan keaslian Al Qur'an yaitu dengan menghafalnya.

Dalam rangka untuk mensukseskan program *tahfidzul qur'an* di pondok pesantren maupun madrasah, diperlukan pula sumber daya yang memenuhi untuk melaksanakan kegiatan pengelolaan. Dalam hal ini untuk menunjang pelaksanaan program menghafal Al Qur'an (*tahfidzul qur'an*) agar sesuai tujuan *tahfidzul qur'an*, perlu adanya suatu kegiatan manajemen. Manajemen yang dimaksud adalah terkait dalam bagaimana lembaga merencanakan, melaksanakan, melakukan kegiatan evaluasi.

Perencanaan program *tahfidzul qur'an* harus direncanakan dengan baik dan tepat, sehingga santri yang sudah masuk program tahfidz bisa khatam 30 juz. Akan tetapi berdasarkan pengalaman di Pondok Pesantren, banyak santri yang mengikuti program *tahfidzul qur'an* tetapi tidak khatam padahal mereka sekolah formal sudah lulus dan akhirnya mereka keluar dari pesantren untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Karena santri yang keluar tidak meneruskan di pondok pesantren akhirnya hafalan santri

yang sudah dihafalkan menjadi lupa atau sudah tidak terjaga lagi.

Pelaksanaan program *tahfidzul qur'an* dapat dilakukan dengan beberapa metode yang menyenangkan salah satunya yaitu dengan mendengarkan mp3 Al qur'an atau video-video hafalan Al Qur'an. Sehingga santri-santri dalam menghafal Al Qur'an tidak terus menerus hanya melihat, mengingat lalu menghafal. Selanjutnya langkah yang terakhir dari manajemen adalah evaluasi, evaluasi berfungsi sebagai informasi hasil pembelajaran program tahfidz yang sedang atau telah dilaksanakan, Dalam Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab XVI pasal 57 ayat 1 dan pasal 58 ayat 8, menyatakan: Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar secara berkesinambungan.

Menghafal Al Qur'an merupakan suatu kegiatan yang mulia dimata Allah Swt. Namun tak sedikit para *hafidz* (hafal Al Qur'an) setelah mereka tidak di pondok pesantren, mereka lupa untuk melakukan *muroja'ah* (mengulang hafalan) sendiri, sehingga hafalan yang mereka hafalkan dengan susah payah akhirnya lupa, tanpa merosa berdosa sedikitpun. Hal tersebut mungkin menjadi hal yang kurang diperhatikan oleh lembaga-lembaga penyelenggara program *tahfidzul qur'an*. pada zaman sekarang menghafal Al Qur'an sedang ramai dilakukan, baik itu dari anak-anak sampai orang dewasa, bahkan menghafal Al Qur'an saat ini juga sudah ditayang di salah satu stasiun televisi. Anak-

anak yang belum paham akan tajwid dan cara baca yang fasih pun sudah banyak yang diajarkan untuk menghafal Al Qur'an, sehingga ketika sudah hafal banyak bacaan-bacaan yang kurang pas atau bahkan salah. Masih terdapat beberapa lembaga yang menyelenggarakan program *tahfidzul qur'an* tetapi mereka tidak memiliki mitra kerja dengan lembaga lain, akhirnya para lulusan program *tahfidzul qur'an* setelah lulus tidak tahu harus kemana.

Pondok Pesantren Al Husain Magelang adalah salah satu pondok pesantren yang menitik beratkan Al Qur'an pada materinya. Sehingga pondok pesantren Al Husain memiliki program menghafal Al Qur'an yang lebih dikenal dengan program *tahfidzul qur'an*. program *tahfidzul qur'an* Pondok Pesantren Al Husain telah mampu mencetak para penghafal Al Qur'an yang mumpuni dibidangnya. Berdasarkan observasi singkat di Pondok Pesantren Al Husain, ada suatu keunikan yang penulis temui, seorang penghafal Al Qur'an biasanya dilaksanakan oleh para remaja atau orang dewasa, bahkan tidak jarang juga yang menghafalnya ketika mereka sudah lanjut usia. Di Pondok Pesantren Al Husain santri yang menghafal Al Qur'an tidak hanya santri remaja saja, bahkan banyak anak-anak yang ber usia 6-11 tahun sudah menghafalkan Al Qur'an. menghafal Al Qur'an bagi santri remaja dan dewasa mungkin hal yang biasa, tetapi untuk anak-anak menghafal Al Qur'an merupakan hal yang luar biasa karena diusia mereka yang masih sangat muda, dimana usia tersebut adalah masa-masa bermain bagi anak-anak. Tetapi mereka harus menghafal Al Qur'an dan mengingatkannya. Banyaknya hafidz yang telah dicetak oleh Pondok Pesantren Al Husain menjadikan program *tahfidzul qur'an* menjadi program unggulan.

Namun demikian, berbagai kekurangan masih dapat dilihat dalam keseharian pelaksanaannya. Sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana kegiatan manajemen yang ada didalamnya.

Pada kegiatan perencanaan misalnya, nampaknya perencanaan program pembelajaran *tahfidzul qur'an* di Pondok Pesantren Al Husain dari aspek ini perlu diteliti. Pasalnya masih terdapat guru yang tidak membuat perencanaan menghafal dalam satu bulan untuk muridnya. Sebelum santri tahfidz menghafalkan guru tahfidz diharuskan untuk membuat perencanaan menghafal dalam satu bulan, untuk pedoman santri dalam menghafalkan. Tetapi faktanya masih terdapat santri yang buku ngajinya belum diisi perencanaan menghafal dalam satu bulan oleh gurunya. Sehingga membuat santri tahfidz bingung mau menghafalkan apa.

Selanjutnya dari segi pelaksanaan, dalam menghafalkan Al Qur'an di Pondok Pesantren Al Husain masih menggunakan metode-metode zaman dulu, belum ada inovasi-inovasi terhadap metode menghafalkan Al Qur'an, padahal saat ini perkembangan zaman yang semakin maju maka sebuah lembaga diharapkan mampu memanfaatkan kemajuan teknologi untuk sarana belajar. Karena metode menghafal masih menggunakan metode zaman, sehingga membuat anak-anak terlihat jenuh.

Kegiatan terakhir yang akan diteliti di Pondok Pesantren Al Husain adalah terkait bagaimana upaya pondok pesantren dalam mengevaluasi pembelajaran program *tahfidzul qur'an* tersebut. Untuk mengetahui apakah program tahfidz sudah sesuai harapan masyarakat atau belum, pengurus program *tahfidzul qur'an* menyebarkan angket kepada wali santri yang putranya menghafalkan.

karena tidak melibatkan warga sekitar ataupun wali santri yang putranya tidak menghafalkan. Sehingga informasi yang didapatkan apakah program itu baik atau tidak, masih kurang.

Melihat hal tersebut, peneliti bermaksud akan melakukan penelitian tentang pengelolaan pembelajaran program *tahfidzul qur'an* (menghafal Al Qur'an) di Kabupaten Magelang, menggali informasi tentang bagaimana pengelolaan pembelajaran program *tahfidzul qur'an* (menghafal Al Qur'an) di lembaga tersebut. Dari informasi yang diperoleh peneliti melakukan pengkajian dan melakukan analisis dengan menggunakan teori-teori yang telah peneliti peroleh, agar dapat memberikan gambaran dari pengelolaan pembelajaran program *tahfidzul qur'an* di Pondok Pesantren Al Husain Magelang.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian diskriptif kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian mulai Bulan Maret dan berakhir pada Bulan April 2016. Tempat penelitian Pondok Pesantren Al Husain Magelang.

Target/Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, subyek penelitian adalah orang yang memiliki peran penting terlaksananya program pembelajaran hafid yaitu, Ketua Umum TPQ, Kepala Pondok asrama putra, Ketua TPQ asrama putri, Ketua TPQ asrama putra, Ustadz tahfidz, santri tahfidz dan wali santri tahfidz Pondok Pesantren Al Husain dan dengan obyek penelitian yaitu pengelolaan pembelajaran tahfidzul qur'an (menghafal Al Qur'an) di Pondok Pesantren Al Husain Magelang.

Prosedur

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif, data didapatkan dengan cara berkunjung langsung ke tempat penelitian melakukan pengamatan terhadap keadaan dan kegiatan santri tahfidz. Menemui Ustadz, Ustadzah dan santri tahfidz untuk menanyakan lebih detail.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini, menggunakan tiga metode, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan dengan cara berkunjung ke tempat penelitian, kemudian menemui subjek penelitian setelah itu melakukan wawancara. Observasi dilaksanakan dengan cara menginap di tempat penelitian selama 4 hari. Dokumentasi didapatkan dengan melihat dokumen-dokumen TPQ Pondok Pesantren Al Husain.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan teori Miles dan Huberman. Adapun proses analisis data menurut model Miles dan Huberman (Sugiyono 2012:334-343) aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

A. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

B. *Data Display* (penyajian data)

Data display atau penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles dan Hiberman (Sugiyono 2012:339) "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

C. *Conclusion Drawing Verification*

Conclusion drawing verification adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa diskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Program Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di Pondok Pesantren Al Husain

Berdasarkan analisis peneliti, perencanaan pembelajaran hafidz di Pondok Pesantren Al Husain dimulai setelah santri merampungkan tingkat Juzamma Bil Khifdzi dan Al Qur'an Binnadhhor, tetapi terdapat santri yang langsung tingkat Al Qur'an Bil Khifdzi, hal ini dikarenakan santri yang langsung ketingkat Al Qur'an Bil Khifdzi sudah mondok di pondok lain. Sehingga kemampuan cara membaca Al Qur'anya

sudah baik dan bisa ke tingkat Al Qur'ab Bil Khifdzi.

Seperti halnya lembaga lain, Pondok Pesantren Al Husain yang memiliki program pembelajaran menghafalkan Al Qur'an sebelum terlaksananya program tersebut, maka dilakukan perencanaan. Menurut Alben Ambarita (2006:73) Perencanaan pembelajaran berkenaan dengan membuat keputusan tentang pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran hafidz di Pondok Pesantren Al Husain hanya dilakukan oleh pengurus TPQ. Langkah awal dari perencanaan program pembelajaran *tahfidzul qur'an* di Pondok Pesantren Al Husain adalah melakukan rapat intern yang dihadiri oleh Ketua Umum TPQ, Ketua TPQ asrama putra, Ketua TPQ anak-anak, dan Ketua TPQ asrama putri. Adapun yang dibahas dalam rapat tersebut adalah terkait dengan tujuan pembelajaran *tahfidzul qur'an*, standar kompetensi pembelajaran *tahfidzul qur'an*, promosi merekrut warga belajar, menentukan kurikulum pembelajaran *tahfidzul qur'an*, pelaksanaan pembelajaran *tahfidzul qur'an* dan evaluasi pembelajaran *tahfidzul qur'an*.

Perencanaan pembelajaran sebagai langkah awal untuk menjalankan sebuah program pembelajaran menghafalkan Al Qur'an (*tahfidzul qur'an*), dengan adanya perencanaannya pembelajaran yang baik, memudahkan serta memperjelas gambaran tugas masing-masing pegawai. Sesuai dengan pendapat Eman Suherman (2012: 136) Langkah-langkah perencanaan dalam rangka melaksanakan KBM kewirausahaan meliputi: mempelajari, melaksanakan dan mengawasi pelaksanaan desain; menentukan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi kebutuhan, membuat standar pelayanan, menyusun kurikulum, pengadaan dana,

sarana, prasarana, dan fasilitas, serta rapat persiapan akhir. Perencanaan selalu menjadi yang pertama disetiap kegiatan. Langkah awal dalam perencanaan pembelajaran *tahfidzul qur'an* (menghafal Al Qur'an) di Pondok Pesantren Al Husain adalah menetapkan tujuan pembelajaran.

a. Tujuan Pembelajaran

Menurut Zainal Arfin Ahmad (2012:3) tujuan pembelajaran adalah adanya perubahan tingkah laku peserta didik dari negative ke positif Berdasarkan analisis peneliti, tujuan pembelajaran menghafal Al Qur'an sebagai berikut:

- 1) Mampu menghafal Al Qur'an 30 juz,
- 2) Mampu sima'an (membaca Al Qur'an tanpa membawa Al Qur'an) 30 jus dengan lancar, dan
- 3) Memiliki perilaku yang baik bahkan diharapkan memiliki perilaku seperti dalam Al Qur'an.

b. Standar Kompetensi

Menurut Wina Sanjaya (2006:71) standar kompetensi adalah kemampuan minimal yang harus dicapai setelah anak didik menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu pada setiap jenjang pendidikan yang diikuti. Standar kompetensi lulusan di Pondok Pesantren Al Husain dirancang sendiri. Adapun standar kompetensi lulusan pembelajaran TPQ, sebagai berikut:

- 1) Memiliki akhlak yang baik,
- 2) Memiliki rasa cinta terhadap Al Qur'an
- 3) Memiliki jiwa untuk berdakwah,
- 4) Mampu (sorogan) maju hafalan baru Al Qur'an minimal 1 halaman dalam satu hari,
- 5) Mampu (sorogan) maju mengulang hafalan minimal 2,5 halaman dalam satu hari,

- 6) Mampu (tadarus) mengulang hafalan minimal 1 juz dalam satu hari,
- 7) Mampu meminimalisir kesalahan dalam menghafal Al Qur'an minimal 20 kesalahan dalam 1 juz, dan
- 8) Mampu sima'an al Qur'an (melafalkan AL Qur'an tanpa memegang AL Qur'an) 30 juz dengan lancar.

c. Promosi Merekrut Warga Belajar

Menurut Terence A. Shimp (2003:4) pemasaran adalah sekumpulan kegiatan dimana perusahaan dan organisasi lainnya mentransfer nilai-nilai (pertukaran) antara mereka dengan pelanggannya. Berdasarkan UUD No.73 Tahun 1991 warga belajar adalah setiap anggota masyarakat yang belajar dijalur pendidikan luar sekolah. Berdasarkan analisis, perekrutan warga belajar dilaksanakan bulan April-Juni. Untuk mendapatkan warga belajar pengurus TPQ melakukan sosialisasi kepada para santri yang telah khatam Al Qur'an tingkat Bin Nadzri. Para santri dikumpulkan di aula kemudian pengurus TPQ mensosialisasikan program tahfizul Qur'an. Santri yang berminat mengikuti program tahfidz bisa langsung mendaftarkan diri. Warga belajar program tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al Husain hanya berasal dari santri Al Husain.

Adapun persyaratan mengikuti program hafidz di Pondok Pesantren Al Husain, sebagai berikut:

- 1) Memiliki minat yang kuat untuk menghafalkan Al Qur'an,
- 2) Adanya persetujuan dari orang tua,
- 3) Bisa membaca Al Qur'an dengan baik dan benar,
- 4) Mampu menghafal satu hari satu halaman, dan
- 5) Uji kemampuan tes hafalan, mampu menghafal juz 28 dan 29.

d. Kemitraan

Menurut Ambar Teguh Sulistiyan (2004:129) kemitraan dapat dimaknai sebagai suatu bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas disuatu bidang usaha tertentu, atau tujuan tertentu, sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Berdasarkan analisis peneliti, Pondok Pesantren Al Husain sebagai lembaga pendidikan nonformal yang memiliki program tahfidz, pada saat ini belum memiliki mitra sebagai tempat penyaluran santri yang sudah khatam menghafal Al Qur'an.

d. Kurikulum

Menurut S. Nasution (2012:5) kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staff pengajarnya. Berdasarkan analisis peneliti di Pondok Pesantren Al Husain, program menghafal AL Qur'an merupakan salah satu program pembelajaran dalam pendidikan nonformal. Namun pembelajaran menghafal Al Qur'an berbeda dengan program-program seperti otomotif, kewirausahaan, paket, kewanitaan, yang mana program-program tersebut memiliki cabang ilmu sebagai penunjang tercapainya tujuan masing-masing program. Sedangkan untuk program pembelajaran hafidz materi yang disampaikan hanya Al Qur'an. Kitab suci Al Qur'an sebagai pegangan utama santri tahfidz dalam menghafalkan Al Qur'an. sehingga materi yang diajarkan adalah Al Qur'an 30 juz dengan metode-metode yang telah diajarkan oleh para guru tahfidz.

e. Instruktur

Berdasarkan analisis peneliti di Pondok Pesantren Al Husain, program pembelajaran menghafal Al Qur'an tentunya harus didukung dengan adanya guru atau instruktur sebagai pendamping para santri dalam menghafalkan, di Pondok Pesantren Al Husain instruktur atau guru disebut ustadz. Al Qur'an. Berdasarkan UUD No. 14 Tahun 2015 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dalam program pembelajaran hafidz di Pondok Pesantren Al Husain, Instruktur atau guru berasal dari santri-santri senior yang telah selesai menghafalkan Al Qur'an 30 juz. Adapun langkah-langkah yang dilalui untuk menentukan instruktur atau guru tahfidz, sebagai berikut:

- 1) Menentukan kriteria yang dibutuhkan oleh guru tahfidz,
- 2) Menseleksi para calon guru tahfidz, dan
- 3) Menunjuk guru tahfidz sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Setelah persiapan untuk menentukan guru atau instruktur selesai selanjutnya adalah penseleksian guru atau instruktur tahfidz. Adapun persyaratan menjadi guru atau instruktur tahfidz, sebagai berikut:

- 1) Memiliki karakter yang disiplin, telaten dan tertib,
- 2) Memiliki rasa peduli,
- 3) Menganggap penting administrasi, dan
- 4) Sudah hafal Al Qur'an 30 juz (Al Hafidz)

2. Pelaksanaan Program Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al Husain

- a. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *tahfidzul qur'an* (menghafal Al Qur'an)

Berdasarkan analisis peneliti, pelaksanaan pembelajaran *tahfidzul qur'an* (menghafal Al Qur'an) di Pondok Pesantren Al Husain dibagi menjadi dua kelompok, kelompok anak-anak dan kelompok remaja. Menurut Umberto Sihombing (1999:38) pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan nonformal, pembelajarannya dilaksanakan secara tutorial, dilakukan dengan metode diskusi, dimana seluruh warga belajar dikelompokkan untuk membahas bahan yang harus dipelajari, tutor berperan sebagai pembantu warga belajar dalam memecahkan hal-hal yang tidak dapat dimengerti. Kegiatan menghafal Al Qur'an untuk tingkat remaja dilaksanakan setiap hari kecuali Kamis malam dan Jum'at pagi. Dalam satu hari kegiatan menghafal Al Qur'an dilaksanakan dua kali, setelah shalat maghrib sampai pukul 20.10 dan setelah subuh sampai pukul 06.15. sedangkan untuk tingkat anak-anak dalam satu hari dilaksanakan tiga kali, setelah shalat subuh sampai pukul 06.15, setelah maghrib sampai pukul 20.10, dan setelah shalat Asyar sampai pukul 17.00. kegiatan menghafal Al Qur'an dilaksanakan di aula masing-masing asrama. Dalam pelaksanaan pembelajaran menghafal Al Qur'an dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 8-10 orang.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran menghafal dimulai guru membuat perencanaan untuk para muridnya. Perencanaan yang dilakukan adalah terkait dengan target setiap santri tahfidz dalam satu bulan. Pembuatan perencanaan untuk santri di buat oleh guru tahfidz setiap tanggal 25. Setelah pembuatan perencanaan selesai kemudian dikumpulkan ke Ketua TPQ asrama untuk dicek dan kemudian diberi cap sebagai tanda perencanaan sudah dapat dilaksanakan. Menurut Nana Sudjana

(2005:136) pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu, agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *tahfidzul qur'an* (menghafal Al Qur'an) di Pondok Pesantren Al Husain, sebagai berikut:

- 1) Ustadz mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam,
- 2) Ketua kelompok memimpin doa bersama dengan membaca surat Al Fatihah dan membaca Do'a Kalamun,
- 3) Para santri tahfidz mempersiapkan setoran maupun deresan yang akan diajukan kepada Ustadz,
- 4) Para santri tahfidz yang sudah siap maju satu persatu kepada Ustadz,
- 5) Guru menyimak para santri yang maju dengan teliti dan benar,
- 6) Ketua kelompok memimpin selesainya kegiatan menghafal Al Qur'an dengan membaca do'a Maulayasol, dan
- 7) Guru mengakhiri pembelajaran menghafal Al Qur'an dengan mengucapkan salam penutup.

b. Metode Menghafal Al Qur'an

Ridwan Abdullah Sani (2014:90) Metode adalah cara menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran menghafal Al Qur'an, para santri menghafal Al Qur'an menggunakan metode yang telah diajarkan oleh guru tahfidz. terdapat tiga metode menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Al Husain yaitu metode sorogan, metode tadarus, dan metode sema'an:

1) Metode Sorogan

Metode sorogan adalah mengaji dengan cara bertatap muka langsung dengan guru tahfidz, di Pondok Pesantren Al Husain di

bagi menjadi 2 yaitu sorogan unda'an dan sorogan muroja'ah.

2) Tadarus

Tadarus adalah kegiatan santri mengulang-ngulang hafalan yang sudah dihafalkan agar tidak lupa dan tetap terjaga hafalannya..

3) Sima'an

Sima'an adalah kegiatan yang dilakukan oleh 2 santri atau lebih, 1 santri melafakan ayat suci Al Qur'an yang sudah dihafalkan tanpa memegang Al Qur'an, dan santri yang lain menyimak santri 1 dengan memegang Al Qur'an.

Dalam kegiatan menghafalkan Al Qur'an setiap santri dianjurkan hanya menggunakan satu jenis Al Qur'an, karena setiap Al Qur'an memiliki penyusunan ayat yang berberda. Para santri tahfidz di Pondok Pesantren Al Husain dalam menghafal Al Qur'an menggunakan Qur'an kudus yang biasa disebut Qur'an pojok. Dalam menghafalkan Al Qur'an, para santri penghafal Al Qur'an akan mendapatkan *reward*/hadiah. Santri yang mendapat *reward*/hadiah adalah santri yang mampu menghafalkan Al Qur'an sesuai dengan target yang telah ditentukan oleh ustadz. Penghargaan juga diberikan kepada guru yang tidak pernah izin atau guru terdisiplin.

3. **Evaluasi Program Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di Pondok Pesantren Al Husain**

Menurut Djuju Sudjana (2006:16) evaluasi adalah kegiatan untuk mengetahui tentang informasi dan hasil kerja yang sedang dan telah mereka lakukan. Evaluasi di Pondok Pesantren Al Husain dilakukan dengan dua cara yaitu, evaluasi internal dan evaluasi eksternal:

a. Evaluasi Internal

Berdasarkan analisis evaluasi internal di Pondok Pesantren dilakukan terhadap guru dan santri tahfidz. Menurut Djuju Sudjana (2006:239-246) Evaluasi internal adalah apabila evaluasi dimaksudkan untuk memperbaiki program yang telah atau sedang dilakukan dan untuk merencanakan program yang akan datang maka evaluasi program sebaiknya dilakukan oleh evaluator dari dalam (evaluator internal).

1) Evaluasi untuk guru

Berdasarkan analisis evaluasi guru digunakan untuk mengetahui keaktifan dalam mengajar, dan kesesuaian guru dalam mengajar dengan standar mengajar guru yang sudah ditentukan oleh pengurus TPQ. Evaluasi dilaksanakan dengan cara membagikan angket kepada para santri tahfidz. Adapun evaluatornya adalah pengurus TPQ.

2) Evaluasi untuk santri

Berdasarkan analisis evaluasi untuk santri digunakan untuk mengetahui kualitas dan kuantitas santri dalam menghafal Al Qur'an. evaluasi ini dilaksanakan setiap akhir bulan, dengan cara menguji santri yang selesai merampungkan satu juz baru dalam bulan tersebut. Ketentuan kesalahan setiap juz maksimal 20 kali, jika kesalahan lebih 20 kali maka santri tersebut belum lulus. Sedangkan untuk absen santri, guru tahfidz yang mengabsen santri. Evaluator dari evaluasi mingguan dan bulanan dilakukan oleh guru tahfidz, dalam satu bulan setiap santri harus mampu menghafal satu juz atau sepuluh lembar.

b. Evaluasi Eksternal

Evaluasi eksternal di Pondok Pesantren Al Husain dilakukan untuk mengetahui apakah program yang dilaksanakan sudah sesuai dengan keinginan orang tua para santri atau masih kurang. Evaluasi pada bulan Desember dan bulan Juli. Menurut Djuju

Sudjana (2006:239-246) Evaluasi eksternal adalah apabila evaluasi dimaksudkan untuk menetapkan nilai, kebermaknaan, atau kemanfaatan program maka evaluasi program akan lebih baik apabila dilakukan oleh evaluator yang berasal dari luar. Evaluasi dilakukan dengan membagikan angket kepada para wali santri. Angket hanya diberikan kepada wali santri yang putra-putrinya menghafalkan Al Qur'an. Kegiatan ini dilakukan ketika hari jenguk diakhir semester.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengelolaan pembelajaran menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Al Husain yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Program pembelajaran menghafal Al Qur'an menjadi program unggulan di Pondok Pesantren Al Husain. Perencanaan pembelajaran menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Al Husain dilakukan oleh pengurus TPQ. Dalam perencanaan dilakukan dua kali rapat, rapat yang pertama yaitu rapat intern yang dihadiri Ketua Umum, Ketua TPQ Asrama Putra, Ketua TPQ Asrama Putri dan Ketua TPQ Asrama Anak-anak, rapat ini membahas tentang tujuan pembelajaran hafidz, standar kompetensi pembelajaran hafiz, promosi merekrut warga belajar, menentukan kurikulum pembelajaran hafidz, pelaksanaan pembelajaran hafidz dan evaluasi pembelajaran hafidz. Kemudian rapat yang kedua dihadiri oleh pengurus TPQ ditambah dengan menghadirkan guru tahfidz dan perwakilan pengasuh.

2. Pelaksanaan pembelajaran menghafal Al Qur'an dilakukan 2 kali untuk tingkat remaja dan 3 kali untuk tingkat anak-anak. Pelaksanaan pembelajaran di mulai dengan guru mengucapkan salam pembuka, kemudian ketua kelompok memimpin do'a *kalamun* dan *Al fatihah*, setelah itu santri maju menggunakan metode yang telah ditentukan yaitu metode sorogan deresan dan metode sorogan setoran, metode sorogan setoran digunakan setelah subuh sedangkan sorogan deresan digunakan setelah shalat maghrib, setelah semua santri maju dan waktunya berakhir, ketua kelompok memimin do'an penutup dengan membaca *maulayadol*, kemudian guru menutup dengan salam penutup.
3. Evaluasi pembelajaran menghafal Al Qur'an di Pondok pesantren Al Husain dibagi menjadi dua yaitu evaluasi internal dan evaluasi eksternal. Evaluasi internal dilakukan untuk menilai guru dan santri tahfidz, evaluasi internal guru untuk mengetahui apakah apa yang telah dilaksnakan oleh guru dan santri tahfidz sudah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh pengurus TPQ Pondok Pesantren Al Husain, evaluasi internal santri untuk mengetahui seberapa banyak tambah hafalan santri dalam satu bulan dan untuk mengetahui kefasihan santri. Sedangkan evaluasi yang kedua yaitu evaluasi eksternal, evaluasi ini digunakan sebagai pengecheckan kepuasan wali santri tahfidz terhadap program pembelajaran menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Al Husain.

SARAN

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian tentang pengelolaan pembelajaran menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Al

Husain, maka peneliti mengemukakan saran antara lain:

1. Pengurus TPQ Pondok Pesantren Al Husain sebaiknya memiliki ruangan khusus untuk berkas-berkas TPQ sehingga tidak tercampur dengan berkas-berkas dari lain bidang. Tentunya tidak hanya ruang penyimpanan yang khusus Pondok pesantren Al Husain juga membutuhkan pegawai khusus untuk mengurus berkas-berkas tersebut. Pengadaan pegawai baru dapat dilakukan dengan merekrut pegawai baru atau mengirimkan pengurus yang ada untuk pelatihan penyimpanan.
2. Pondok Pesantren Al Husain sebaiknya segera menjalin kemitraan dengan lembaga lain. Dengan adanya mitra maka akan menambah minat dan motivasi santri tahfidz. bahwasanya setelah mereka merampungkan hafalan Al Qur'an, para santri tidak kesusahan menyalurkan bakat dan kemampuan yang dimilikinya.
3. Perlunya metode-metode lain yang lebih modern, seperti penggunaan mp3 sebagai sarana mendengarkan hafalan Al Qur'an dan lagu-lagu dalam melantunkan Al Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmada dan Nur Uhbiyati. (2003). Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Alben Ambarita. (2006). *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: UNY Press
- Ambar Teguh Sulistiyana. (2004). Kemitraan dan model-model pemberdayaan. Yogyakarta: gava media
- Djudju Sudjana. (2006). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Eman Suherman. (2012). *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta
- Nana Sudjana. 2005. Dasar-dasar proses belajar mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Peraturan pemerintah. Pembukaan UUD 1945
- Peraturan pemerintah.Sisdiknas No. 20 Tahun 2003
- Ridwan Abdullah Sani. (2014). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Shimp A. Terence. (2014). *Komunikasi Pemasaran Terpadu dalam Periklanan dan promosi*. Jakarta: Salemba Empat
- S. Nasution. (2012). Kurikulum dan Pengajaran. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Umberto Sihombing. (1999). Pendidikan Luar Sekolah (Kini dan Masa Depan). Jakarta: PD Mahkota
- Wina sanjaya. 2010. Kurikulum dan pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Zainal Arifin. (2104). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya